

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Implementasi Literasi Sekolah

2.1.1.1 Pengertian Implementasi

Muliasa yang dikutip oleh Ina Makdalena dkk, mengartikan implementasi sebagai proses mewujudkan ide, kebijakan, inovasi, atau konsep ke dalam praktik yang menghasilkan dampak yang menguntungkan dengan melakukan penyesuaian terhadap pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap. (Makdalena. I, Dkk 2021: 119– 128). Nurdin Usman mendefinisikan implementasi sebagai aktivitas atau tindakan dalam suatu sistem, yang tidak hanya mencakup kegiatan semata, tetapi juga aktivitas yang direncanakan dan terorganisir dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, N., 2002:70). Biasanya, implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap matang, dan dapat juga didefinisikan sebagai pelaksanaan (Mulyasa, E., 2013:61).

Menurut Ginanjar, Implementasi adalah pelaksanaan atau tindakan yang direncanakan dan disusun dengan matang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Solichin Abdul Wahab (2004) mengacu pada definisi dalam bahasa Inggris, yaitu "*to implement*," yang berarti memberikan sarana untuk merealisasikan sesuatu dan memberikan efek praktis terhadapnya. Implementasi adalah proses melaksanakan sesuatu yang dapat menghasilkan dampak atau akibat tertentu.

Muhdi (dalam Ali, 2017:54) menjelaskan bahwa target dari implementasi kebijakan pendidikan adalah masyarakat. Agar hasil yang diharapkan, yaitu peningkatan kualitas pendidikan, dapat tercapai, masyarakat harus memahami program-program pendidikan yang berlaku. Implementasi kebijakan mencakup pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan kebijakan, dengan maksud untuk memberikan dampak yang nyata pada sasaran kebijakan tersebut.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah disebutkan, implementasi

dapat disimpulkan sebagai proses pelaksanaan atau kegiatan yang dirancang secara terperinci dan terencana, yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

2.1.1.2 Perencanaan Implementasi

Menurut Malik O. (2011:31), perencanaan implementasi adalah proses yang dilakukan sebelum suatu kegiatan dimulai. Perencanaan adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan menentukan arah yang akan direalisasikan melalui tindakan, perencanaan implementasi melibatkan perancangan dan persiapan menyeluruh terkait pelaksanaan, dengan mempertimbangkan peluang masa depan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan implementasi adalah suatu rancangan atau prosedur yang telah dirancang dengan baik untuk memastikan pelaksanaan yang efektif dan efisien ketika diterapkan dalam kegiatan.

2.1.1.3 Pengertian Literasi

Istilah Latin *littera*, yang berarti "huruf", adalah asal kata "literacy" dalam bahasa Inggris. Penguasaan sistem penulisan dan peraturannya termasuk dalam frasa ini (Devianty, 2022). Dipercaya secara luas bahwa literasi adalah alat yang berharga bagi siswa dan generasi muda saat mereka belajar dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. Kemampuan membaca dan menulis yang merupakan kemampuan mendasar untuk memahami berbagai hal merupakan definisi awal dari literasi. Saat ini, melek huruf juga berarti mampu menulis, membaca, dan memahami angka. Priyatni (2017) (dalam Devianty, 2019: Vol 3 No 1).

Sebagaimana dikemukakan oleh A. Hasibuan dan Prastowo (2019) dalam Sapri dkk. (2022:4108), kemampuan mengorganisasikan dan memahami informasi dalam konteks pembelajaran dan menulis disebut dengan literasi secara umum. Definisi literasi telah berubah seiring berjalannya waktu, mencakup lebih dari sekedar kemampuan membaca dan

menulis. Sekarang mencakup literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan banyak bentuk literasi lainnya.

Secara terminologis, literasi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *literacy*, yang turunannya berasal dari bahasa latin *literatus* yang berarti pembelajar. Dalam pengertian ini, membaca dan menulis berkaitan langsung dengan literasi (Palupi, N. A., dkk, 2020:1). Bahasa dan penggunaannya juga termasuk dalam pengertian literasi. (Rambe et al., 2024: 1530).

Salah satu tujuan utama pengajaran literasi, menurut Axford (2009:9), adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan mengidentifikasi metode praktis untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca mereka.

Menurut Kren (2000:3), literasi mencakup pemahaman dan perolehan pengetahuan dari bahan bacaan dan merupakan keterampilan dasar baik dalam menulis maupun membaca.

Menurut Galuh P.B. (2022:43), literasi merupakan kegiatan sosial yang memerlukan kemampuan berpikir kritis agar dapat mengakses dan mengkomunikasikan pengetahuan melalui bentuk tulisan.

Lebih lanjut, menurut Kren (2000:16), literasi mencakup penciptaan dan interpretasi makna melalui teks melalui proses sosial, sejarah, dan budaya.

Sejalan dengan hal tersebut, Iriantara (2009:5) menjelaskan bahwa literasi mencakup lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis teks karena istilah “teks” kini juga mengacu pada bentuk visual, audiovisual, dan definisi komputerisasi. Dalam teks tersebut, terdapat unsur kognitif, afektif, dan intuitif yang muncul secara bersamaan.

Menurut Wiedarti (2016:27), literasi terbagi menjadi tiga kategori: (1) pembiasaan melalui kegiatan rutin, (2) pengembangan keterampilan literasi, dan pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, literasi melibatkan aktivitas seperti pengumpulan informasi, pengolahan informasi, dan penyampaian informasi.

Literasi diartikan oleh Sulzby (1986) (dalam Bu'ulolo, 2021:16) sebagai kemampuan membaca dan menulis. Berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca semuanya termasuk dalam definisi literasi yang lebih luas, bersama dengan berpikir sebagai komponen yang sangat penting. Menurut Tomkins (1991) (dikutip dalam Bu'ulolo, 2021:16), literasi adalah kemampuan membaca dan menulis untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan pekerjaan di luar sekolah.

Membaca dan menulis merupakan aspek krusial dalam kehidupan, khususnya dalam konteks pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Alaq:1-5 :

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵ ﴾

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmu adalah Yang Maha Mulia, yang mengajarkan manusia melalui pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui.

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa pentingnya belajar membaca mencakup pemahaman yang lebih luas, yakni membaca dan memahami ciptaan Allah di bumi ini. Selain ayat al-quran banyak hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, yang menyampaikan kepada kita semua pentingnya ilmu pengetahuan.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim no. 2699.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim, no. 2699).

Hadis ini menceritakan tentang orang yang menuntut ilmu maka Allah akan mempermudah segala urusannya terutama jalan menuju surganya Allah SWT. Berdasarkan pandangan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, menganalisis, dan merancang, serta

berpikir kritis. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan mengelola berbagai informasi yang diperoleh melalui aktivitas membacakan menulis.

Literasi dasar mencakup beberapa komponen dalam penerapannya, sebagaimana dijelaskan oleh Clai dan Forguson dalam Kemendikbud. Komponen-komponen literasi tersebut meliputi:

1. Literasi Dini (Early Literacy): Kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar serta katakata, yang berkembang melalui interaksi sosial di rumah. Pengalaman awal, terutama interaksi dengan ibu, membentuk dasar perkembangan literasi anak.
2. Literasi Dasar (Basic Literacy): Mencakup keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, serta kemampuan analisis untuk menghitung, menyiapkan informasi, berkomunikasi, dan menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (Library Literacy): Kemampuan untuk membedakan antara bacaan fiksi dan non-fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, serta menggunakan Sistem Desimal Dewey untuk klasifikasi pengetahuan. Ini juga termasuk pemahaman katalog, pengindeksan, dan penyelesaian tulisan atau penelitian.
4. Literasi Media (Media Literacy): Kemampuan untuk mengenali berbagai jenis media, seperti cetak, elektronik (radio dan televisi), dan digital, serta memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (Technology Literacy): Kemampuan untuk memahami komponen teknologi, termasuk perangkat keras, perangkat lunak, dan etika penggunaannya. Literasi Visual (*Visual Literacy*) adalah pemahaman yang lebih mendalam yang menggabungkan literasi media dan literasi teknologi, dengan mengembangkan kemampuan untuk memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan

bermakna.

Literasi sangat penting untuk dipromosikan karena dapat mendorong kemajuan suatu negara, dan banyak diterapkan di negara-negara maju serta berkembang. Literasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperluas pengetahuan. Selain itu, budaya literasi dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang maupun sebagai aktivitas pendukung saat bersantai.

2.1.1.4 Literasi Dasar

Literasi dasar mencakup empat keterampilan bahasa utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan ini digunakan untuk memahami, menggambarkan, dan menyampaikan informasi. Menurut Winihasih (2005), literasi adalah kemampuan untuk menggunakan pikiran dan tindakan dalam aktivitas visual, mengucapkan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat, serta menguasai teknik membaca dan memahami isi bacaan dengan tepat. (Arwita Putri et al., 2023:53).

Literasi memiliki arti yang luas dan mencakup berbagai makna. Menurut panduan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud, 2016), literasi melibatkan berbagai keterampilan yang saling terkait.

Menurut peneliti, literasi adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan, seperti berbicara, mendengar, serta menyampaikan informasi yang diperoleh dari bacaan, penglihatan, dan pendengaran. Hal ini menunjukkan bahwa literasi berperan penting dalam komunikasi dan pemahaman informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini beberapa tahapan literasi dasar antara lain sebagai berikut:

1. Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami

informasi. Tujuannya adalah untuk menganalisis dan memanfaatkan teks tertulis, serta mengembangkan pemahaman untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, siswa perlu mengikuti langkah-langkah dalam keterampilan membaca sebagai berikut:

- a) Mengetahui jenis tulisan yang digunakan dalam teks atau buku.
- b) Memahami arti kata dasar dan kata turunan (gramatika).
- c) Memahami kosakata, kategori kata, dan makna yang terkandung di dalamnya.
- d) Mengidentifikasi kata-kata kunci dalam teks atau buku.
- e) Memahami gagasan utama dan penjelasan dalam paragraf.
- f) Mengetahui peran kata dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan.
- g) Mampu membuat ringkasan, baik secara lisan maupun tulisan. (Kusumawati. I.T: 2019:138-139).

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi melibatkan pengetahuan dan keterampilan untuk (a) mendapatkan, menafsirkan, menggunakan, dan mengomunikasikan angka serta simbol matematika guna menyelesaikan masalah praktis dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, dan (b) menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, dan diagram untuk mengambil keputusan.

3. Literasi Sains

Literasi sains mencakup pengetahuan dan keterampilan ilmiah yang memungkinkan individu untuk mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Selain itu, literasi sains juga melibatkan pemahaman tentang karakteristik sains serta membangun kesadaran dan motivasi untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang berkaitan dengan sains.

4. Literasi Digital

Literasi digital mencakup pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, dan jaringan dalam mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi secara efektif. Selain itu, literasi digital juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara produktif dalam kehidupan sehari-hari.

5. Literasi Finansial

Literasi finansial melibatkan pengetahuan dan keterampilan untuk (a) memahami konsep dan risiko keuangan, (b) mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, dan (c) memiliki motivasi serta pemahaman untuk membuat keputusan finansial yang efektif, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan sosial serta berpartisipasi dalam masyarakat.

6. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya melibatkan pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan berinteraksi dengan kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewarganegaraan mencakup pengetahuan dan keterampilan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. (Niken. A, Dkk 2020: 13).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa literasi dasar mencakup berbagai keterampilan literasi yang penting untuk memahami dan menggunakan informasi secara efektif. Keterampilan ini sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, dan menyampaikan informasi dari berbagai aspek, termasuk digital, ilmiah, dan sosial.

2.1.1.5 Keterampilan Literasi Dasar

Menurut National Center For Education Statistic (NCES) terdapat tujuh kunci dasar dalam literasi, yaitu:

1. *Teks Search Skill* yaitu keterampilan dalam menemukan teks dengan cara yang efisien.
2. *Basic Reading: Decoding and Recognizing Word Fluently*, yaitu dasardasar membaca, termasuk kemampuan menemukan dan mengucapkan kata-kata dengan lancar.
3. *Languange Skills* yaitu keterampilan bahasa, yang meliputi pemahaman tentang struktur dan makna kalimat dalam konteks hubungan dengan kalimat lainnya.
4. *Inferential Skills: Drawing Appropriate Text- Based Inferences*. Keterampilan inferensial, yaitu kemampuan untuk menyimpulkan dan memahami makna teks berdasarkan penafsiran dan informasi yang tersirat.
5. *Application Skills Applying* yaitu keterampilan aplikasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan informasi baru secara tepat, menarik kesimpulan, ataumenghitung data untuk mencapai berbagai tujuan.
6. *Computation Identification Skills* yaitu keterampilan mengidentifikasi perhitungan, yaitu kemampuan untuk menentukan perhitungan yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah kuantitatif. (Niken. A, Dkk, 2020:15)

2.1.1.6 Tujuan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah memiliki dua tujuan utama: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, yang selaras dengan sasaran gerakan literasi nasional, adalah untuk membentuk dan mengembangkan etika serta moral siswa melalui pemeliharaan ekosistem literasi di sekolah. Hal ini diharapkan dapat menjadikan mereka sebagai pelajar seumur hidup.

Menurut Nopilda dan Kristiawan (2018: 373-390), Tujuan khusus dari program literasi sekolah meliputi hal-hal berikut:

1. Mendorong pengembangan budaya literasi (membaca dan menulis) di kalangan siswa.
2. Mengoptimalkan peran perpustakaan sekolah dan masyarakat.

3. Menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan.
4. Memastikan keberlanjutan proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai jenis buku bacaan.

Setiap kegiatan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan literasi. Tujuan utama dari kegiatan literasi adalah untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Ini dicapai dengan merancang aktivitas yang mendukung pengembangan keterampilan siswa, seperti menanamkan kebiasaan membaca buku, menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai, serta memenuhi kebutuhan pendukung lainnya.

2.1.1.7 Prinsip Prinsip Literasi Sekolah

Menurut Beers (dalam Ahmadi, 2018:76-78), prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut:

1. Literasi harus mengikuti tahapan perkembangan anak dalam menulis dan membaca. Memahami tahapan perkembangan literasi peserta didik membantu sekolah memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan demikian, sekolah dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk mendukung kemajuan setiap siswa secara efektif.
2. Program literasi harus seimbang karena siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks bacaan perlu diubah dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilaksanakan dengan menggunakan bahan bacaan dari berbagai bahasa, seperti sastra anak-anak dan sastra remaja, untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa.
3. Rencana literasi harus terintegrasi dengan kurikulum. Kebiasaan sekolah dan pembelajaran literasi menjadi tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran yang memerlukan bahasa, terutama dalam kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, penting bagi pengembangan

profesional guru di semua disiplin ilmu untuk memperkuat keterampilan literasi mereka.

4. Membaca dan menulis harus menjadi kegiatan yang dilakukan setiap saat. Misalnya, kegiatan seperti “menulis untuk presiden” atau “menulis surat kepada ibu” merupakan contoh kegiatan literasi yang bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.
5. Kegiatan literasi harus menciptakan budaya lisan. Kelas yang kuat dalam literasi diharapkan dapat melaksanakan berbagai kegiatan lisan dalam bentuk diskusi, yang juga membuka kemungkinan ketidaksetujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa perlu belajar mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka, mendengarkan pandangan orang lain, serta menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi.

2.1.1.8 Tahapan Tahapan Literasi Sekolah

Terdapat tiga tahapan dalam gerakana literasi sekolah yaitu:

1. Kegiatan Persiapan

Tahapan ini adalah langkah awal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan program. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengidentifikasi sarana dan prasarana serta kesiapan sumber daya manusia di sekolah.

Pada tahap ini, sekolah perlu melakukan identifikasi mengenai jumlah guru, pustakawan, siswa, rombongan belajar, serta jumlah buku dan sarana penunjang lainnya.

2. Pembiasaan Membaca

Kegiatan pembiasaan membaca adalah langkah kedua setelah tahap persiapan, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis di kalangan siswa. Untuk menciptakan minat yang kuat dalam pembiasaan ini, aktivitas harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk guru, orang tua, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, komunitas

baca, dan mahasiswa yang bersedia menjadi pengajar dalam aktivitas literasi di sekolah.

3. Kegiatan Pengembangan Rangkum

Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa serta memperluas kemampuan mereka dalam memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, serta mengolah informasi secara kreatif dari materi yang telah dibaca (Anderson dan Krathwohl, 2001 dalam Jariah dan Marjani, 2019: 850). Pada tahap ini, fokus utama adalah pada kegiatan menulis yang berasal dari bacaan, baik melalui membaca dengan suara keras maupun membaca dalam hati. Kegiatan menulis di tahap ini bertujuan untuk mempertahankan minat baca serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman siswa terhadap materi bacaan.

2.1.1.9 Indikator Literasi Sekolah

Indikator gerakan literasi sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 1. 1 INDIKATOR LITERASI SEKOLAH

No	Tahap-tahap	Indikator
1	Tahap pembiasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca 15 Menit. 2. Menata Sarana Dan Lingkungan Kaya Literasi. 3. Pelibatan Public.
2	Tahap pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca Terpadu. 2. Membaca Bersama. 3. Mengembangkan Lingkungan Sekolah Kaya Literasi.
3	Tahap Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menata Kelas Berbasis Literasi 2. Pembuatan Jadwal.

		3. Tim Literasi Sekolah.
--	--	--------------------------

Sumber: Muhammad (2016 :6)

2.1.2 Kemampuan Membaca Siswa

2.1.2.1 Pengertian Kemampuan Membaca Siswa

Membaca adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sesungguhnya, membaca adalah aktivitas kompleks yang melibatkan lebih dari sekadar melafalkan tulisan; ia juga mencakup aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2008: 2). Membaca adalah proses di mana seseorang berusaha untuk memperoleh informasi baru yang belum diketahui sebelumnya, sehingga dapat memperluas pengetahuan dan wawasan seseorang. (Putri et al., 2022: 8).

Menurut Stephen P. Robin (2011: 69), kemampuan adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan. Secara umum, kemampuan seseorang terdiri dari dua faktor utama: kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Sementara Thoha (2015: 445) menyatakan bahwa kemampuan adalah kondisi yang menunjukkan kematangan, yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan diartikan sebagai kemampuan yang berasal dari kata "mampu," yang berarti "sanggup melakukan sesuatu" (Suharso dan Retnoningsih, 2009: 308). Istilah kemampuan umumnya dikaitkan dengan kapasitas individu untuk melaksanakan suatu aktivitas, dengan fokus pada latihan dan performa (apa yang biasanya dilakukan individu setelah latihan). Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan seseorang, menunjukkan bahwa pada tataran realistis, hal tersebut dapat tercapai melalui latihan, usaha, dan pembelajaran.

Kemampuan berasal dari kata "mampu," yang berarti kesanggupan,

kecakapan, atau kekuatan. "Kemampuan" merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan, yang biasanya terlihat dari pikiran, sikap, dan perilaku mereka.

Berdasarkan berbagai referensi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan adalah kapasitas atau kesanggupan seseorang dalam melaksanakan kegiatan yang telah dirancang dengan baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hafni Essensi, membaca adalah tentang pemahaman, yang berarti bahwa kegiatan membaca tidak akan memberikan hasil yang optimal jika tidak diiringi dengan pemahaman (Saddhono, 2012: 73). Kegiatan membaca ternyata tidak semudah yang diperkirakan, dan seringkali proses pembelajaran membaca kurang mendapat perhatian yang cukup.

Menurut Samminah (2016: 3), ungkapan "membaca sebagai jantung pendidikan" memang tidak bisa dipungkiri. Hampir semua kegiatan akademis melibatkan aktivitas membaca, menunjukkan betapa pentingnya membaca dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Tarigan (2008: 7) menjelaskan bahwa bahan membaca adalah proses yang digunakan oleh pembaca untuk menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan. Selain itu, Dalman (2017: 7) menyatakan bahwa membaca adalah proses mengubah simbol, tanda, atau tulisan menjadi bunyi yang memiliki makna.

Menurut Lener (dalam Abdurrahman Mulyono, 2003), kemampuan membaca adalah dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Kemampuan membaca yang dimiliki seorang siswa tidak bisa langsung mahir tanpa melalui proses dan tahapan tertentu, seperti pengenalan huruf pada tingkat pra-sekolah. Dardjowidjojo (2010: 25) menyebutkan bahwa dalam membaca terdapat dua tahapan utama, yaitu tahapan pemula dan tahapan lanjut. Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan peserta didik dan kesiapan pengajar (guru). Sudiana (2007: 5)

menambahkan bahwa membaca memiliki nilai strategis yang besar dalam pengembangan diri.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1999: 623), "kemampuan" berarti kesanggupan atau kecakapan. Membaca dapat diartikan sebagai aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik dan mental untuk mengetahui serta memahami tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Somadayo. B, (2011: 5) menyatakan bahwa "membaca adalah suatu arti atau makna yang terdapat dalam bahasa tulisan (*reading is bringing*)."

Menurut Dalman (2013: 5), membaca adalah proses di mana pembaca memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan, dengan tujuan memahami makna dalam tulisan tersebut. Laily (2014) menambahkan bahwa kemampuan membaca adalah kunci bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang. Tujuan dari kemampuan membaca adalah untuk memahami, mengenal, dan mengingat, sehingga peserta didik dapat membaca dengan lancar dan efektif. (Alia Rohani & Anas, 2022: 1288).

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah proses yang dimulai dengan pengenalan huruf pada tahap pra-sekolah, yang kemudian memungkinkan seseorang untuk membaca dengan baik dan benar. Kemampuan membaca ini selanjutnya mempermudah individu dalam memahami informasi yang terdapat dalam teks narasi. Selain itu, kemampuan membaca dianggap sebagai inti dari pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.

2.1.2.2 Hakikat Membaca

Secara fundamental, aktivitas membaca terdiri dari dua aspek: membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai

proses mencakup aktivitas fisik dan mental yang terlibat dalam membaca, sedangkan membaca sebagai produk merujuk pada hasil atau konsekuensi dari aktivitas membaca tersebut.

Kegiatan membaca melibatkan beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut meliputi: (1) aspek sensorik, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis; (2) aspek perceptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang terlihat; (3) aspek skemata, yaitu kemampuan untuk menghubungkan informasi tertulis dengan pengetahuan yang telah ada; dan (4) aspek berpikir, yaitu kaitannya dengan minat membaca yang mempengaruhi aktivitas membaca. Interaksi yang efektif antara keempat aspek ini akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yaitu terciptanya komunikasi yang efektif antara penulis dan pembaca. (Hartati. T, Dkk, 2006:254)

2.1.2.3 Tahapan Tahapan Membaca

2.1.2.3.1 Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses belajar membaca untuk siswa di kelas awal sekolah dasar. Tahapan ini diharapkan dapat mendukung perkembangan kemampuan anak, termasuk kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk berusaha secara mandiri (Partijem, dkk, 2017).

Membaca permulaan, menurut teori keterampilan membaca awal yang dijelaskan oleh Abidin (2010: 114), merujuk pada proses penyediaan teknik membaca secara mekanis. Menurut Anderson (2012: 20), membaca permulaan adalah "proses yang bersifat fisik dan psikologis. Aspek fisik mencakup kegiatan mengamati tulisan, sementara aspek psikologis melibatkan berpikir dan memproses informasi."

Menurut Nuryati. S (2002: 5), membaca permulaan adalah "proses yang melibatkan keterampilan dan kognitif. Aspek keterampilan merujuk pada pengenalan dan penguasaan simbol-simbol fonem,

sementara aspek kognitif berkaitan dengan penggunaan fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna kata atau kalimat. Membaca permulaan adalah tahap dalam pembelajaran membaca yang bertujuan untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual dari bahasa.”

Menurut Wati (dalam Yawu, Efendi, dan Berasandji, 2017: 57), langkahlangkah dalam membaca permulaan mencakup pengenalan unsur-unsur kalimat, pengenalan unsur-unsur kata, dan penyusunan suku kata menjadi kata.

Untuk mengembangkan keterampilan membaca serta menguasai teknikteknik membaca dan memahami isi bacaan dengan baik, penting untuk menguasai berbagaitahap dalam proses pembelajaran membaca.

Adapun tahap-tahapan dalam pembelajaran membaca permulaan sebagai berikut:

1. Membaca permulaan atau membaca mekanik

Peserta didik yang akan memulai proses belajar membaca harus melalui tahapan awal yang mendasari keterampilan membaca tersebut. Tahapan pendidikan ini sangat penting, karena tanpa mengikuti tahapan yang benar, anak akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan membaca yang memadai pada tahap berikutnya.

Tahapan dalam membaca permulaan meliputi:

- a) Pengenalan bentuk huruf,
- b) Pengenalan unsur-unsur internal,
- c) Pengenalan hubungan atau korespondensi antara pola ejaan dan bunyi.

2.1.2.3.2 Membaca Pemahaman atau Lanjutan

Membaca bisa dianggap sebagai proses untuk memperoleh

informasi yang ada dalam teks bacaan dan memahami isi bacaan tersebut. Kemampuan membaca pemahaman adalah salah satu aspek dari keterampilan membaca. Membaca intensif adalah salah satu cara untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Dalam konteks kehidupan saat ini, terutama di era informasi dan komunikasi, membaca memiliki peran yang sangat penting. (Sitepu et al., 2023: 79).

Menurut Tarigan (2008), membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau norma kesastraan, resensi, drama tulisan, dan pola-pola fiksi dalam upaya memahami teks. Pembaca menggunakan strategi tertentu dalam proses ini. Sumandoyo.S menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang perlu dikembangkan di sekolah. Membaca pemahaman juga dapat diartikan sebagai proses serius yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terdapat dalam suatu bacaan.

Pemahaman adalah aspek krusial dalam kegiatan membaca, karena pada dasarnya, memahami bahan bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri serta membantu mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami bahan bacaan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dengan cermat dan teliti untuk memahami secara mendetail baik informasi yang tersurat maupun yang tersirat dari bahan bacaan, guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Siswa diharapkan tidak hanya membaca, tetapi juga memahami bacaan tersebut.

Siswa dapat memahami bacaan jika mereka mampu memperoleh

informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam bacaan. Selain itu, siswa diharapkan dapat merangkum intisari bacaan dan memberikan tanggapan mengenai isi bacaan.

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan membaca pemahaman yang ingin dicapai meliputi:

1. Siswa mampu membaca teks bacaan dengan benar dan jelas.
2. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks.
3. Siswa dapat mengidentifikasi kalimat utama di setiap paragraf bacaan.
4. Siswa mampu merangkum isi bacaan.
5. Siswa dapat memahami kata-kata sulit dalam teks bacaan.
6. Siswa dapat mencatat informasi dari bacaan.
7. Siswa dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam bacaan.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Membaca

Secara umum, jenis-jenis membaca terdiri dari membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan dimulai dari kelas I hingga kelas II sekolah dasar, sedangkan membaca lanjutan dimulai dari kelas III sekolah dasar dan berlanjut hingga perguruan tinggi.

Jenis-jenis membaca dapat dibagi sebagai berikut:

1. Membaca Teknik: Bertujuan untuk melatih siswa dalam mengucapkan simbo-simbol tulisan dengan pelafalan yang tepat dan benar.
2. Membaca dalam Hati: Diajarkan mulai dari kelas II setelah siswa menguasai huruf, dan dilakukan tanpa mengeluarkan suara serta tanpa gerakan bibir.
3. Membaca Pemahaman: Dilakukan setelah membaca dalam hati, dengan tujuan untuk memahami isi bacaan yang diberikan kepada siswa kelas

III.

4. Membaca Indah: Mirip dengan membaca teknik, tetapi bahan bacaan yang digunakan meliputi puisi, fiksi, dan cerita sastra anak-anak.
5. Membaca Cepat: Bertujuan agar siswa dapat menangkap isi bacaan dengan cepat, dimulai dari kelas IV sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
6. Membaca Pustaka: Kegiatan membaca yang dilakukan di luar jam pelajaran, baik secara mandiri atau kelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa.
7. Membaca Bahasa: Fokus pada pemahaman aspek kebahasaan, seperti makna dan penggunaan kata, serta pemahaman kalimat, bukan hanya pada pemahaman isibacaan. (Hartati. T, dkk, 2006: 254).

2.1.2.5 Fungsi dan Manfaat Membaca

Kegiatan membaca sangat berperan penting dan mempunyai manfaat yang sangat besar bagi siswa dan sekolah. Karena dengan pandainya anak-anak membaca akan memudahkan dalam melakukan sebuah kegiatan terutama dalam proses pembelajaran sehingga membaca disebut juga sebagai jantung pendidikan.

a) Fungsi Membaca

1. Fungsi Intelektual: Dengan banyak membaca, kita dapat meningkatkan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis, seperti membaca laporan penelitian, jurnal, atau karya ilmiah lainnya.
2. Fungsi Memacu Kreativitas: Membaca dapat merangsang dan memotivasi kita untuk berkarya, dengan dukungan dari pengetahuan yang luas dan pemilihan kata yang tepat.
3. Fungsi Praktis: Membaca dilakukan untuk memperoleh

pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi Rekreatif: Membaca digunakan untuk hiburan dan rekreasi, seperti menikmati bacaan ringan, cerita humor, fabel, dan karya sastra.
5. Fungsi Informatif: Dengan membaca sumber informasi seperti surat kabar dan majalah, kita dapat memperoleh berbagai informasi yang penting untuk kehidupan kita
6. Fungsi Religius: Membaca dapat membantu dalam meningkatkan keimanan, memperluas pemahaman spiritual, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
7. Fungsi Sosial: Membaca secara lisan atau nyaring memiliki nilai sosial tinggi, karena informasi yang dibaca dapat langsung dimanfaatkan oleh orang lain, seperti dalam pembacaan berita, karya sastra, dan pengumuman.
8. Fungsi Pembunuh Sepi: Membaca juga dapat dilakukan untuk mengisi waktu kosong, seperti membaca majalah atau surat kabar.. (Kundharu Saddhono, Selamat, 2012: 65).

Dari beberapa fungsi membaca diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa membaca sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang baik secara individual maupun sosial dan dengan membaca ini juga seseorang bias lebih dekat dengan Tuhan, seperti membaca ayat-ayat qur'an, hadis-hadis dan kitab-lainnya.

b) Manfaat Membaca

Selain fungsi membaca yang telah disebutkan, membaca juga memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Mendapatkan banyak pengalaman hidup.

2. Memperoleh pengetahuan umum dan informasi spesifik yang sangat berguna dalam kehidupan.
3. Mengetahui berbagai peristiwa dalam peradaban dan budaya suatu bangsa.
4. Mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Mengembangkan batin, memperluas pandangan, dan meningkatkan kualitas hidup serta budaya keluarga, masyarakat, dan bangsa.
6. Membantu memecahkan berbagai masalah kehidupan dan meningkatkan kecerdasan.
7. Meningkatkan perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan kemampuan dalam menyimak, berbicara, dan menulis.
8. Meningkatkan potensi individu dan memperkuat eksistensi pribadi.
(Kundharu Saddhono, Selamat, 2012: 66).

Dengan mengandung banyak manfaat tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tentunya juga bermanfaat bagi orang lain. Membaca bisa dikatakan sebagai jendela dunia karena dengan membaca seseorang dapat mengetahui informasi-informasi ataupun perkembangan-perkembangan yang ada di dunia. Misalnya seseorang bias mengetahui sebuah peristiwa atau fenomena yang terjadi di belahan dunia dengan membaca ataupun mendengarkan.

2.1.2.6 Tujuan Membaca

Tujuan utama dari kegiatan membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi serta memahami isi bahan bacaan. Dengan demikian, pembaca dapat menyimpulkan informasi yang ditemukan. Jadi, tujuan membaca adalah proses untuk memahami makna yang tersirat di balik teks

yang tersurat. (Guntur Tarigan. H, 2015: 7).

Menurut Anderson (dalam Ahmat dan Alex, 2016:44):

1. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta: Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Dengan membaca untuk rincian atau fakta, pembaca dapat mendapatkan informasi spesifik mengenai hasil atau pencapaian tokoh tersebut.
2. Membaca untuk memperoleh gagasan-gagasan utama: Ini melibatkan upaya untuk memahami topik yang menarik, masalah yang ada dalam cerita, serta apa yang dipelajari atau dialami oleh tokoh. Selain itu, pembaca merangkum tindakan-tindakan yang diambil oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.
3. Membaca untuk urutan atau organisasi: Tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang terjadi di setiap bagian cerita, termasuk bagian pertama, kedua, dan ketiga, serta untuk memahami urutan atau susunan organisasi cerita.
4. Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensif: Ini berarti menemukan alasan mengapa tokoh merasakan atau melakukan sesuatu seperti yang digambarkan dalam cerita. Pembaca berusaha memahami apa yang ingin disampaikan pengarang dan kualitas-kualitas tokoh yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan mereka.
5. Membaca untuk mengelompokkan atau membaca untuk mengklasifikasikan: Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan hal-hal yang tidak biasa atau lucu dalam cerita, termasuk bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita dapat dikategorikan atau diklasifikasikan.
6. Membaca untuk menilai atau membaca untuk mengevaluasi: Ini melibatkan penilaian apakah tokoh berhasil atau tidak dengan ukuran tertentu, dan apakah pembaca ingin meniru tindakan tokoh atau cara

kerjanya dalam cerita.

7. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan: Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana tokoh berubah, perbedaan antara kehidupan tokoh dan kehidupan pembaca, serta persamaan antara dua cerita atau tokoh. Pembaca membandingkan atau mempertentangkan aspek-aspek ini untuk mendapatkan wawasan lebih dalam.

Menurut Blanton dkk. dan Irwin (2008: 2) (dalam Faridah Rahim), beberapa aspek membaca meliputi:

1. Kesenangan : Membaca untuk menikmati pengalaman dan mendapatkan kepuasan dari aktivitas tersebut.
2. Menyempurnakan membaca nyaring: Meningkatkan keterampilan membaca dengan melafalkan teks secara jelas dan tepat.
3. Menggunakan strategi tertentu: Menerapkan metode khusus untuk memahami dan mengolah bacaan.
4. Memperbaharui pengetahuan: Mengupdate informasi mengenai topik tertentu yang sedang dibaca.
5. Mengaitkan informasi baru: Menghubungkan informasi yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang sudah ada.
6. Memperoleh informasi untuk laporan: Mengumpulkan data yang diperlukan untuk penyusunan laporan baik lisan maupun tertulis.
7. Mengonfirmasi atau menolak prediksi: Memverifikasi apakah hasil bacaan sesuai dengan dugaan atau prediksi yang telah dibuat sebelumnya.
8. Menampilkan eksperimen: Menerapkan informasi dari teks dalam berbagai cara atau konteks dan mempelajari struktur teks lebih dalam.

9. Menjawab pertanyaan spesifik: Menyediakan jawaban untuk pertanyaan yang ditujukan secara langsung mengenai bacaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, dan memperluas wawasan seseorang dengan membaca seseorang dapat mengetahui isi dari sebuah informasi yang tertulis.

2.1.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Siswa

2.1.3.1 Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung gerakan literasi sekolah adalah adanya motivasi yang kuat dalam diri siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Ketika siswa memiliki semangat yang tinggi, pelaksanaan program gerakan literasi di sekolah akan menjadi lebih lancar dan efektif.

Menurut Shela (2020: 22-23):

1. Sarana dan prasarana: Tersedianya fasilitas seperti pojok baca, mading, dan perpustakaan mendukung program gerakan literasi sekolah. Fasilitas ini mempermudah siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi.
2. Bahan bacaan: Ketersediaan bahan bacaan, baik dari sumbangan orang tua maupun sumber lainnya, memudahkan siswa dalam mengikuti gerakan literasi sekolah.
3. Dukungan orang tua: Partisipasi orang tua sangat penting untuk mendukung pelaksanaan program literasi, yang seringkali disampaikan melalui surat atau komunikasi langsung kepada siswa.
4. Dana dan waktu: Alokasi dana dan waktu yang memadai juga merupakan faktor penting untuk pelaksanaan program gerakan literasi.
5. Semangat guru: Motivasi dan semangat tinggi dari guru untuk mendorong siswa sangat penting untuk keberhasilan program

literasi.

Menurut Yunianika (2019: 500-501) pelaksanaan gerakan literasi sekolah memiliki faktor pendukung sebagai berikut:

1. Komitmen kepala sekolah untuk melaksanakan program gerakan literasi sekolah berdasarkan permendikbud nomor 23 tahun 2015.
2. Guru dan peserta didik melaksanakan gerakan literasi sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan di sekolah.
3. Memiliki dana yang cukup untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah, dana disini dapat digunakan untuk membeli bahan bacaan yang menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki faktor pendukung adalah sebagai berikut:

1. Adanya sarana dan prasarana.
2. Bahan bacaan yang akan dibacakan oleh peserta didik telah tersedia.
3. Adanya dukungan dari orang tua untuk melaksanakan program gerakan literasi sekolah.
4. Adanya dana.
5. Komitmen dari kepala sekolah.
6. Adanya semangat yang tertanam dalam diri peserta didik untuk membaca.

2.1.3.2 Faktor Penghambat

Setiap program pasti menghadapi tantangan, termasuk dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Berdasarkan Shela (2020: 24), beberapa faktor yang dapat menghambat gerakan literasi sekolah antara lain:

1. Kebiasaan Membaca: Membaca belum menjadi prioritas utama bagi komunitas sekolah.
2. Ketersediaan Bahan Bacaan: Kekurangan sumber bacaan membuat peserta didik kurang tertarik untuk membaca.
3. Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah tidak mendukung kegiatan literasi, seperti tidak adanya koleksi buku atau pojok baca.

Menurut Yunianika (2019: 501), beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Buku: Tersedianya buku atau bahan bacaan yang kurang memadai.
2. Kesulitan Membaca: Adanya kesulitan membaca di kalangan siswa.
3. Ketidakstabilan Jadwal: Jadwal pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang belum konsisten.

Menurut Wandasari (2017: 328), beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah meliputi:

1. Adanya kesulitan dalam menemukan buku bergambar yang berkualitas dan bernilai di Indonesia.
2. Guru-guru yang perlu terus diingatkan tentang pentingnya program gerakan literasi sekolah.
3. Guru-guru yang perlu lebih diperhatikan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah.
4. Belum adanya evaluasi terhadap program yang telah diimplementasikan oleh sekolah.

Dari paparan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam suatu kegiatan pasti ada hal-hal yang mendukung dan hal-hal yang menghambat. Dalam penerapan literasi sekolah terdapat beberapa faktor yang mendukung seperti adanya minat siswa untuk membaca, adanya

dorongan motivasi dari orang tua dan guru, tersedianya bahan-bahan bacaan yang menarik perhatian bagi pembaca/siswa. Dan sebaliknya yang menjadi faktor penghambat dalam literasi sekolah seperti kurangnya minat siswa untuk membaca, kurangnya motivasi dari orang tua dan guru, kurangnya sarana dan prasarana bahan-bahan bacaan yang menarik, kurangnya prioritas dari sekolah untuk mengarahkan anak-anak membiasakan membaca dan kurangnya pengawasan-pengawasan orang tua dan masyarakat terhadap penggunaan HP sehingga banyak waktu yang digunakan untuk menggunakan HP daripada membaca.

2.2 Penelitian Relevan

Pada dasarnya, penelitian yang dilakukan sebaiknya mempertimbangkan penelitian lain yang dapat dijadikan referensi. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan, ditemukan hasil penelitian dalam bentuk jurnal yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Diana Wati, dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas III di SDN I Kuta Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2021/2022,” menemukan beberapa hasil sebagai berikut:
 - 1) Peran kegiatan literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas III di SDN I Kuta mencakup: a) Melakukan asesmen awal, b) Mengelompokkan siswa sesuai level, c) Melaksanakan pembelajaran sesuai level, d) Menyediakan pojok baca, e) Memberikan apresiasi.
 - 2) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan ini meliputi: a) Kesulitan dalam mengkoordinir kelas, b) Rasa minder siswa saat berada dalam campuran kelas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam hal fokus pada gerakan literasi. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian; Diana Wati menekankan pada minat membaca siswa kelas III, sedangkan

penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca siswa kelas IV.

2. Andina Halimsyah Rambe Dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah MIN 4 Medan.” Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan literasi bahasa Indonesia sekolah MIN 4 Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang keunikan siswa di sekolah MIN 4 Medan yang memberikan landasan untuk mengembangkan strategi efektif dan peran guru adalah membentuk generasi yang mahir dalam bahasa Indonesia yang menghadapi dan merespon kebutuhan khusus sekolah tersebut. Persamaan antara penelitian Andina Halimsyah Rambe Dkk, dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang literasi dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian Andina Halimsyah Rambe Dkk, peran guru untuk meningkatkan literasi bahasa Indonesia, sedangkan peneliti implementasi literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.
3. Sri Anjani dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara,” bertujuan untuk mengetahui dampak dari implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas V di SD Gugus II Kuta Utara. Penelitian ini menggunakan desain single factor independent groups. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas V; (2) terdapat pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V; (3) terdapat pengaruh simultan implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada

fokus pada literasi sekolah. Namun, perbedaannya adalah penelitian Sri Anjani dkk menggunakan desain single factor independent groups, sementara penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Sri Anjani dkk berfokus pada pengaruh gerakan literasi terhadap minat baca dan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas V, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV.

